

Budaya Cina dalam Ragam Hiasan di Pelaminan Khas Minangkabau

Annisa Fitra

Program Studi Tata Rias dan Busana

Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Jalan Buahbatu no. 212, Cijagra, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung (40265)

Telp. 081310156694, email: jasminejibril@gmail.com

ABSTRACT

The aisle is a form of traditional ceremonial equipment used in the wedding ceremony. For the Minangkabau people, decoration is created as an expression of taste related to the natural surroundings. In its creation, Minangkabau ornaments are also inseparable from the influence of outside cultures that come into contact with Indonesian culture. One of the cultures that come into contact with Indonesia is Chinese culture through commercial media and so on. This study aims to identify Chinese culture that influences the visual aspects of the Minangkabau cultural aisle. The method used is descriptive qualitative and the parameters used are aesthetic theory studies and cultural transformation studies. The analysis process is carried out in two stages, namely by grouping and visual analysis. The findings of this study explain that as far as this research is concerned, Chinese culture has a major influence on the visual aspects of Minangkabau wedding decorations.

Keywords: *Chinese culture, wedding, Minangkabau, influence*

ABSTRAK

Pelaminan merupakan salah satu bentuk perangkat upacara adat yang digunakan dalam upacara perkawinan. Bagi masyarakat Minangkabau, ragam hias tercipta sebagai ungkapan rasa yang berhubungan dengan alam sekitar. Dalam penciptaannya, ragam hias Minangkabau juga tidak terlepas dari pengaruh budaya luar yang bersentuhan dengan budaya Indonesia. Salah satu budaya yang bersentuhan dengan Indonesia adalah budaya Cina melalui media perniagaan dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi budaya Cina yang memengaruhi aspek visual pelaminan budaya Minangkabau. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan sebagai parameter digunakan kajian teori estetik dan kajian transformasi budaya. Proses analisis dilakukan dengan dua tahapan yaitu dengan pengelompokan dan analisis visual. Temuan dari penelitian ini menjelaskan bahwa sejauh penelitian ini dilakukan, budaya Cina memiliki pengaruh besar terhadap aspek visual ragam hias pelaminan Minangkabau.

Kata kunci: budaya Cina, pelaminan, Minangkabau, pengaruh

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Minangkabau tidak terlepas dari hal yang berkaitan dengan upacara adat, contohnya adalah upacara adat perkawinan. Perkawinan merupakan sebuah acara yang dianggap sakral dan suci, sehingga dalam pelaksanaannya harus menggunakan alat serta lambang yang maknanya sangat dalam untuk norma yang berlaku di masyarakat sekitar. Selain itu, perkawinan sebagai upacara adat juga memiliki fungsi untuk memwadahi komunikasi antara anggota keluarga maupun masyarakat. Salah satu alat yang selalu digunakan dalam prosesi perkawinan adalah pelaminan.

Pelaminan adalah tempat bersanding dua mempelai yang sedang dinikahkan. Pelaminan umumnya dihiasi dengan berbagai macam ragam hias yang disulam dari bahan emas, suji cair, atau kepala peniti. Umumnya juga, pelaminan ini dikerjakan dengan bahan beludru atau satin. Ragam hias tersebut adalah ragam hias yang umum pada adat perkawinan Minangkabau.

Sulaman Minangkabau memiliki ciri dan watak yang khas yang membedakannya dengan jenis sulam dari daerah lain. Ciri khas tersebut adalah pada ragam hiasnya. Bagi masyarakat Minangkabau, ragam hias ini diciptakan untuk sebagai ungkapan perasaan yang berhubungan erat dengan alam sekitarnya. Selain itu, ragam hias ini juga memegang peran penting dalam corak kehidupan sehari-hari. Ragam hias ini juga dapat menafsirkan tentang kebesaran adat budaya Minangkabau karena dengannya, ciri dari masyarakat sekitar dapat diketahui banyak pihak. Ragam hias bagi masyarakat

Minangkabau juga berarti gambaran dari jalan pikiran mereka (Dt. Garang dalam Aswar, 1999, hlm. 064).

Bentuk ragam hias Minangkabau biasanya diambil dari alam sekitar seperti bentuk tumbuhan, binatang, atau gabungan dari keduanya. Ada dua pola dasar dalam bentuk ragam hias Minangkabau, yaitu:

“(1) Titik tolak dari alam, yang garis-garisnya masih dapat kita lihat pada asal bentuk tumbuh-tumbuhan atau binatang seperti *itiak pulang patang*, *pucuak rabuang*, dan lainnya. (2) Titik tolak lepas dari alam, yang garisnya tidak dapat kita lihat lagi pada bentuk asal dari alam itu seperti *saluak laka*, *salimpat*, dan lainnya”. (Aswar, 1999, hlm. 067)

Gittingger (dalam Aswar, 1999, hlm. 001) menyatakan bahwa ciri pada sulaman Minangkabau merupakan penggabungan dari kebudayaan lain, yang pada masa itu mempunyai hubungan erat dengan Minangkabau. Kebudayaan yang memengaruhinya salah satunya datang dari kebudayaan Cina.

Pengaruh budaya Cina masuk ke budaya Minangkabau terjadi melalui hubungan dagang pada masa lalu. Hal tersebut terjadi mulai dari zaman Sriwijaya yaitu pada abad ke-7. Sejarahwan menyetujui bahwa faktor perekonomian merupakan faktor utama yang menyebabkan pedagang Cina datang ke wilayah Asia Tenggara. Catatan sejarah Cina Kuno menyebutkan bahwa banyak saudagar Tionghoa sudah berlayar ke Asia Tenggara sejak abad ke-2 sebelum masehi lebih tepatnya pada masa dinasti Han (Wheatley, 1961 dalam Dahana, 2005, hlm. 001). Mereka mendistribusikan barang dagangannya

melalui jalur darat yang dikenal dengan nama "jalur sutra (*silk road*)" dan juga melalui lautan ke arah selatan melewati India hingga memasuki daerah Asia Tenggara ke wilayah kepulauan di Nusantara.

Hubungan tersebut terus berlangsung sehingga budaya keduanya saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Hal ini bisa dilihat dari terjadinya saling tukar cinderamata dan barang-barang berharga antara keduanya. Salah satu contoh pertukaran tersebut adalah kerajinan sulaman. Di Cina, baju yang memakai sulaman merupakan pakaian yang menonjolkan pangkat dan kedudukan pemakainya, juga merupakan lambang yang bermakna (Aswar, 1999, hlm.029). Di Indonesia sendiri, sulaman ditemukan hampir di seluruh kepulauan Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaminan Minangkabau merupakan adaptasi dari budaya Cina yang hingga kini masih digunakan. Alam dan lingkungan dijadikan sumber adat dan karya seni tradisional yang kaya dengan nilai estetis serta simbol-simbol yang mengandung makna. Kandungan makna visual pada pelaminan Minangkabau diduga berhubungan erat dengan nilai-nilai adat dan kepercayaan sebagai perwujudan dari kebudayaan tradisional masyarakatnya.

Demikian juga dengan pelaminan yang digunakan dalam upacara adat perkawinan di Minangkabau. Pelaminan tersebut mengandung makna, pesan, dan harapan bagi mempelainya. Namun demikian, penafsiran simbol dan makna ragam hias pada pelaminan ini sedikit demi sedikit mulai bergeser dan

tingkat originalitasnya-pun mulai menurun akibat dari perubahan nilai dan kemajuan zaman. Selain itu keberadaan sulaman tradisi Minangkabau juga mulai terancam punah. Hal tersebut diakibatkan oleh banyaknya material baru di pasaran untuk menyesuaikan dengan tren dan perkembangan zaman. Hal ini menyebabkan pengrajin seni tradisi harus menyesuaikan dengan keadaan dan terjadinya perubahan. Kurangnya apresiasi dari generasi muda juga turut serta menjadi ancaman atas eksistensi sulaman sebagai seni tradisi yang perlu dilestarikan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2018, hlm. 015) penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang sering dipakai dalam meneliti kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci. Metode ini dipilih untuk merekam gambaran seutuhnya dari objek penelitian. Dalam mengupas dan menganalisis data penelitian, dibutuhkan teori-teori sebagai parameter untuk mendapatkan hasil yang kredibel. Pada penelitian ini, digunakan teori estetika dan kajian transformasi budaya.

Objek utama dalam penelitian ini adalah ragam hias yang ada pada pelaminan adat Minangkabau terutama yang dipengaruhi oleh budaya Cina. Variabel penelitian kebudayaan Cina ini sendiri dipilih karena kebudayaan ini banyak memengaruhi kebudayaan Nusantara salahsatunya pelaminan Minangkabau. Selaras

dengan pendapat (Koentjaraningrat, 1987) yang menyatakan bahwa gejala persamaan unsur-unsur kebudayaan di berbagai tempat disebabkan adanya persebaran atau difusi dari unsur-unsur itu ke tempat yang lain... Kemudian kebudayaan itu berkenbang, menyebar, dan pecah ke dalam banyak kebudayaan baru karena pengaruh lingkungan dan waktu serta adanya gerak perpindahan bangsa-bangsa yang saling berhubungan dan pengaruh mempengaruhi.

Proses analisis data dilakukan dengan dua tahap yaitu pengelompokan dan analisis aspek visual pelaminan yang mencakup unsur rupa garis, bentuk, tekstur, warna, prinsip desain harmoni, irama, dan keseimbangan. Tahap analisis berikutnya adalah evaluasi konteks makna penggunaan ragam hias pada pelaminan Minangkabau (Padang dan Pariaman) sebagai perwujudan kebudayaan. Faktor-faktor lain yang diperhatikan dalam analisis ini adalah nilai yang masih berlaku dalam masyarakat, kecendrungan sikap, bahkan arus informasi, dan teknologi.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari objek penelitian itu sendiri yaitu ragam hias pelaminan Minangkabau. Data tersebut didapatkan dari pengrajin, pemuka adat, dan petugas museum. Untuk mendukung data primer, diambil juga data sekunder yang berupa kajian Pustaka berasal dari buku literatur maupun artikel di internet.

Ada beberapa Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk menghasilkan data penelitian seperti kajian pustaka, wawancara,

dan observasi. Kajian Pustaka dilakukan dengan mengkaji buku dan literatur baik luring maupun daring mengenai pengaruh kebudayaan Cina terhadap kebudayaan Indonesia, kehidupan sosial budaya Indonesia, sejarah sulaman, ragam hias, dan tentu saja pelaminan Minangkabau.

Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan mengenai pengaruh kebudayaan Cina terhadap pelaminan Minangkabau yang mencakup ragam hias, warna teknik, sejarah, dan perkembangan sulaman pada pelaminan. Wawancara ini dilakukan kepada tokoh masyarakat, tokoh adat, dan para pengrajin sulaman itu sendiri. Selain itu dilakukan juga pendekatan analogi khususnya di dalam menginterpretasi motif hias dan warna pada sulaman tradisi.

Wawancara juga dilakukan kepada narasumber lain seperti pada pelukis/juru gambar motif hias pelaminan. Data yang disasar adalah data yang berkaitan dengan sejarah, motif hias dan warna pelaminan yang menggunakan sulaman tradisi. Data yang berasal dari tokoh masyarakat diharapkan dapat menjelaskan sejarah dan makna dari ragam hias pelaminan Minangkabau. Data yang didapatkan dari tokoh budayawan di Padang diharapkan dapat menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan budaya yang dianut masyarakat Minangkabau.

Selanjutnya observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pengaruh budaya Cina terhadap sulaman tradisi pelaminan Minangkabau. Hal ini dilakukan dengan cara mengamati motif hias dan warna sulaman dengan seksama. Adapun objek yang diteliti adalah ragam

hias pelaminan Minangkabau (Padang dan Pariaman) yang dipengaruhi oleh kebudayaan Cina.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Budaya Minangkabau

Masyarakat Minangkabau mempercayai bahwa adat dan budaya merupakan sebuah panutan hidup yang harus ditaati dan diterapkan di dalam kehidupan. Adat merupakan warisan nenek moyang yang dijadikan sebagai pandangan hidup yang mujarab dan sebagai media pemersatu suku bangsa. Sebagai hukum dan pandangan hidup yang tidak tertulis, masyarakat Minangkabau menampakkannya dalam berbagai budaya fisik dan Tindakan sosial (Navis, 1984).

Bila ditelusuri lebih dalam, budaya Minangkabau bermuara dari ketentuan alam dan firman Allah yang tercantum di dalam Al-Quran tentang mempelajari alam itu kepada orang yang berpikir (Hakimy, 1997:20). Masyarakat Minangkabau memiliki banyak tradisi, adat, dan budaya yang telah turun temurun diwariskan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adat istiadat bagi masyarakat Minangkabau sendiri merupakan konsep hidup yang bisa disesuaikan dengan keadaan zaman. Namun demikian, ada adat-adat tertentu yang tidak dapat diubah seperti contohnya *kain dipakai usang, adaik dipakai baru* (kain dipakai ulang, adat dipakai baru). Ungkapan tersebut bermakna sebagaimana pakaian yang bila dipakai terus menerus akhirnya akan usang namun adat yang dipakai terus menerus akan senantiasa awet (Navis, 1984, hlm. 088).

Kerajaan Minangkabau

Kerajaan Minangkabau pada masanya berkuasa atas seluruh pulau Sumatera. Kerajaan ini terletak di bawah garis khatulistiwa dan dikelilingi bukit barisan di sebelah barat. Tidak banyak catatan sejarah yang ditemukan tentang kerajaan ini. Namun dijelaskan dalam tambo Minangkabau, suku ini merupakan keturunan dari suku bangsa yang hidup di India dan Tiongkok. Kemudian suku ini berpindah ke selatan ke daerah Muara Batang Kampar Kanan, Kampar Kiri, dan Kuantan Batang Hari. Di daerah tersebut, mereka mulai mendirikan perkampungan. Ada yang berasal dari Campa, Kucing, Siam, Kamboja, serta disusul oleh suku yang berasal dari Khasi dan Munda yang asalnya dari tenggara India dan juga dari perkampungan Pegu dan Burma.

Suku suku tersebut merupakan rumpun suku bangsa Melayu yang memiliki Bahasa dan kebiasaan yang mirip, sehingga memudahkan interaksi antara penduduknya. Keturunan dari suku bangsa tersebut datang ke tanah Sumatera Barat yang pada akhirnya dikenal dengan nama suku bangsa Minangkabau. Suku tersebut dipimpin oleh seorang maharaja yang di dalam tambo Minangkabau disebut dengan Dt. Sri Maharajadiraja. Namun demikian, pada masa itu daerah tersebut belum dikenal dengan nama Minangkabau (Depdikbud, 1984).

Secara *de facto* batas-batas kerajaan Minangkabau lama adalah Sungai Palembang dan Sungai Siak di sebelah timur lalu Sungai Mantja dekat Indrapura dan Sungai Singkil di sebelah barat. Di tempat ini, Minangkabau berbatasan dengan Batak. Pemerintahan

Minangkabau terletak di balik daerah pegunungan yang disebut dengan *Tigobaleh Koto*, yang artinya adalah tiga batas kota yang berkubu dan berserikat di pedalaman Kota Padang (Marsden, 1999).

Kedatangan Bangsa Cina

Kehadiran bangsa Tionghoa di Nusantara sudah berlangsung kurang lebih sekitar 2000 tahun yang lalu. Masyarakat tersebut datang dengan tujuan berdagang dengan membawa tembikar dan uang logam yang nantinya akan ditukar dengan rempah-rempah maupun barang lainnya seperti teripang, sirip ikan hiu, bulu burung cendrawasih, kayu cendana, kayu gaharu, batok penyu, dan lainnya. Perdagangan tersebut berlangsung sangat maju dan ramai, ditambah dengan kedatangan pedagang yang berasal dari Arab dan India, sehingga kemakmuran masyarakat di kota-kota dekat Pelabuhan pun meningkat (Sidharta, 2005, hlm.002).

Aktivitas perdagangan yang ramai tersebut membuat Chau Ru Kua (Zhou Juakua) yang merupakan seorang inspektur perdagangan luar negeri pada masa itu, merasa perlu membuat sebuah buku yang berisikan tata cara berdagang dengan bangsa asing yang pada akhirnya diberi judul *Chu-Fan-Chi*. Di dalam buku tersebut disebutkan bahwa perdagangan dengan pulau Jawa (Jawa) menempati tempat kedua setelah Arab, sedangkan Palembang menempati tempat ketiga (Sidharta, 2005, hlm.002).

Posisi strategis dan kekayaan sumber-sumber daya alam Indonesia tersebut mendorong bangsa lain terutama bangsa Cina bergiat dalam perdagangan di kawasan

tersebut. Dalam perkembangannya, selain dunia perdagangan yang sangat memengaruhi, hal lainnya yang dibawa oleh bangsa Tionghoa ke Nusantara adalah munculnya kebudayaan campuran atau akulturasi antara budaya Cina dan budaya Indonesia yang sering disebut dengan budaya peranakan.

Kebudayaan ini terbentuk karena para imigran yang datang dari daratan Cina umumnya adalah kaum pria. Di tanah baru tempat mereka berlabuh untuk mencari nafkah, terjadi kontak yang cukup intens dengan pribumi. Salah satu dampaknya adalah terjadinya perkawinan antara masyarakat pribumi dengan bangsa pendatang. Perkawinan tersebutlah yang melahirkan budaya peranakan. Seiring dengan terjadinya perkawinan campuran tersebut, budaya Cina juga ikut memengaruhi tekstil Nusantara (Dahana, 2005, hlm.004).

Pengaruh bangsa Cina pada tekstil Nusantara terlihat sangat jelas. Hal ini tidak hanya bisa dilihat dari teknik menghiasnya, namun juga bisa dilihat dari corak ragam hias serta pewarnaannya. Menurut sumber sejarah, pengaruh tersebut dibawa oleh putri dari bangsa Tionghoa, yaitu para perempuan yang dihadiahkan kepada raja-raja di Nusantara. Namun sebenarnya, putri-putri tersebut bukanlah anak dari kaisar, bahkan bukan juga keturunan ningrat, namun mereka terpilih karena kecantikannya dan keterampilan mereka dalam kerajinan terutama dibidang tekstil. Dengan demikian mereka sekaligus dapat mentransferkan nilai-nilai kebudayaan mereka ke rumah barunya (Sidharta, 2005, hlm.005).

Perkembangan masyarakat, berhubu-

ngan erat dengan pola pikir mereka yang berkaitan juga dengan pola kehidupan antara lain kepercayaan, adat istiadat, politik, dan keadaan bumi (sekitar). Akibat dari hal-hal tersebutlah maka terbentuk berbagai aneka ragam bentuk kebudayaan yang cukup mencolok. Kesenian sebagai produk budaya keberadaannya berkaitan dengan latar belakang sosial budaya masyarakatnya. (Ai Mulyani, 2020, hlm.073). Kerajinan sulaman merupakan salah satu hasil kesenian adat khas Minangkabau yang mengalami dampak pengaruh dari kebudayaan Cina yang masuk ke Nusantara. Jika dilihat secara keseluruhan, bahan baku yang digunakan yakni kain sutera, benang emas dan benang sutera, teknik pengerjaannya, warna yang digunakan, dan ragam hias pendukungnya seperti naga, awan, singa, kilin, burung hong, dan bunga pheony. Bentuk ragam hias tersebut dipengaruhi oleh budaya Cina. Pengaruh tersebut terjadi karena hubungan kebudayaan Minangkabau dengan kebudayaan Cina melalui perdangan yang telah terjadi sejak abad ke-7.

Hal ini diakibatkan banyak masuknya unsur pendatang yang banyak memengaruhi kebudayaan pribumi seperti aneka barang yang dibawa sebagai upeti dan digunakan sebagai alat tukar perdagangan misalnya gerabah, porselen, perak, dan gulungan sutera yang disulam. Sutera bersulam mulai ada sejak peternakan ulat sutera salah satu budidaya yang pertama kali dilakukan oleh Leizu, istri kaisar Huang-Ti dari kekaisaran Kuning tahun 2698 SM. Ia menggunakan mahkota dan jubah yang dihiasi sulaman benang sutera yang berwarna-warni. Dari jubah yang dikenakannya, kita dapat melihat

peranan sulaman bagi para bangsawan di Cina. Mereka menggunakan jubah bersulam pada upacara kekaisaran. Selain itu, para ratu menggunakan sulaman tersebut sebagai pakaian kebesaran sebagai lambang (Aswar, 1999, hlm.007).

Jika kita membandingkan ciri sulaman Minangkabau dan Cina, tidak akan terlihat banyak perbedaan. Keduanya tampak halus dan indah seperti goresan kuas di atas kanvas, begitu juga dalam penggunaan bahan baku seperti benang sutera, benang emas, dan benang perak. Sulaman Minangkabau merupakan serapan dari sulaman Cina yang sampai sekarang masih dipergunakan secara turun temurun.

Pelaminan Minangkabau

Secara bahasa kata pelaminan berasal dari kata "lamin" atau "kelamin" dalam Bahasa Melayu yang berarti tanda atau menunjukkan tanda jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sedangkan makna hakikinya bagi masyarakat Minangkabau diartikan sebagai tempat tidur. Berdasarkan pengertian dari asal kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaminan adalah sebagai tempat tidur yang berubah fungsi karena hiasan-hiasan dekoratif penyerta sebagai hiasan bagi sepasang pengantin yang merayakan upacara perkawinannya. (Depdikbud, 1984, hlm.007)

Pengertian pelaminan dalam (KBBI, 1976, hlm.557) merupakan tempat bersandingnya sepasang pengantin dengan fungsinya sekaligus sebagai tempat tidur. Selain itu, pelaminan juga dilengkapi dengan kelambu-kelambu dan *samia* atau spre (alas tempat tidur) dan sebagai tambahan ada *banta gadang*

sebagai tempat menyimpan pakaian kedua mempelai.

Dahulu pelaminan hanya digunakan oleh bangsawan dan raja dengan ditandai oleh jumlah tirai dan jumlah *banta gadang* yang dipakai. Semakin banyak lapisan tirai dan jumlah *banta gadang* maka semakin tinggi juga derajat dan kedudukan keluarga tersebut. Setelah kedudukan raja tidak ada lagi, maka pelaminan dipakai pada upacara pengangkatan penghulu sebagai pemimpin masyarakat Minangkabau. Maka mulai saat itu, orang mulai mengenal pelaminan sebagai tempat bersanding dan mulai dipinjamkan ke masyarakat yang juga memiliki ketertarikan kekerabatan dengan para bangsawan dan disertai dengan syarat-syarat yaitu tidak boleh dipasang di sembarang tempat dan harus dijaga serta dihormati.

Bermula dari kegiatan pinjam meminjam ini, kemudian berkembang dengan keinginan untuk memiliki sendiri dengan jalan mencontoh dan meniru bentuk pelaminan yang dimiliki oleh raja dan bangsawan serta persentuhannya dengan kebudayaan lain seperti Cina, Arab, dan India, kemudian memperkaya bentuk ciptaan-ciptaan baru. Selain itu, disamping bergesernya pengaruh kekuasaan raja-raja terhadap masyarakatnya, kontrol terhadap kemurnian bentuk asli pelaminan dalam bentuk yang sekarang adalah manifestasi dari wujud kreasi-kreasi baru yang dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya luar. Pemakaian pelaminan ini sebagai tempat bersanding pengantin juga seakan-akan meminjam kebiasaan para raja pada zaman dahulu. Pada hari perhelatan, *anak daro* dan *marapulai* dianggap dan diperlakukan

sebagai raja. Mereka diberi pakaian indah, diarak berkeliling kampung dan menjadi pusat perhatian orang banyak.

Bagindo Said Zakarya, pada awal abad ke-20 menceritakan tentang pelaminan. Dikatakan bahwa pelaminan hanya terdiri dari dua pasang tonggak yang ditegakkan sama tinggi dengan tempat tidur dan setentang dengan tempat tidur dan dibalut dengan kain yang berharga serta di atasnya dihiasi dengan hiasan-hiasan kertas yang berwarna-warni serta hiasan pada langit-langit yang disebut dengan cermin-cermin, di bawahnya diletakkan dua buah kursi yang beralaskan kain sutera tempat duduk kedua penganten. Berdasarkan gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaminan dalam bentuk awal sangat sederhana namun terkesan meriah (Depdikbud, 1984). Informasi yang disebutkan Hj. Rosmi menyatakan bahwa pelaminan dalam bentuknya sekarang tidak jauh berbeda dengan yang dahulu (awal Ia mendirikan usaha tahun 1986). Namun demikian, sekarang pelaminan lebih diperkaya dengan aneka variasi warna yang ceria dan meriah.

Sebagai tempat bersandingnya kedua mempelai, awalnya pelaminan berbentuk singgasana kerajaan yang dilengkapi dengan beberapa lapis kelambu dibagian belakangnya. Sedangkan, tempat bersandingnya kedua mempelai itu sendiri diletakkan di tengah di antara dua buah tonggak-tonggak yang dihiasi kain jalin yang dipasang sejajar dan di atasnya juga ditutupi dengan sepasang kayu melintang yang dihiasi dengan kain yang berharga. Di samping kiri dan kanan tempat duduk kedua mempelai, terdapat masing-

masing sebuah *banta gadang* yang berfungsi sebagai tempat pakaian pengantin laki-laki dan pakaian pengantin perempuan.

Dewasa ini, bentuk pelaminan umumnya hampir sama di setiap daerah, khususnya di daerah pesisir atau yang lebih menonjol lagi adalah di daerah Padang Pariaman. Bahkan untuk daerah Darek seperti di Luhak Agam, Tanah Datar, dan Luhak 50 Koto juga sudah menggunakan pelaminan yang biasa dipakai oleh penduduk di daerah pesisir. Hal tersebut dapat dimaklumi, mengingat pengrajin-pengrajin di daerah pesisir inilah yang banyak menciptakan sulaman untuk pelengkap pelaminan seperti *tirai langik-langik*, kelambu, samia atau lalansia yang disulam dengan menggunakan benang emas. Pengrajin-pengrajin di daerah pesisir ini terdapat di daerah Nareh Pariaman dan Lubuak Bagaluang di Padang (Wawancara, Hj. Rosmi, 2011). Sama halnya dengan motif warna, Nampak jelas keaneka ragamannya dan bahkan ada yang menggunakan warna-warna ekstrem seperti dengan warna dominan biru dan ungu, sementara yang lazim adalah dengan warna dominan merah.

Makna pelaminan bagi masyarakat Minangkabau adalah alat kebesaran adat. Pelaminan bukan hanya berfungsi sebagai hiasan atau dekorasi untuk keindahan dan seni belaka. Pelaminan digunakan juga untuk tempat melaksanakan adat istiadat Minangkabau. Pada pelaminan, tersirat makna simbolik yang ditemui hampir di setiap kehidupan manusia, terutama masyarakat Minangkabau. Memahami arti makna dan simbol dalam pelaminan, bukan tidak mungkin memberi peluang guna memahami

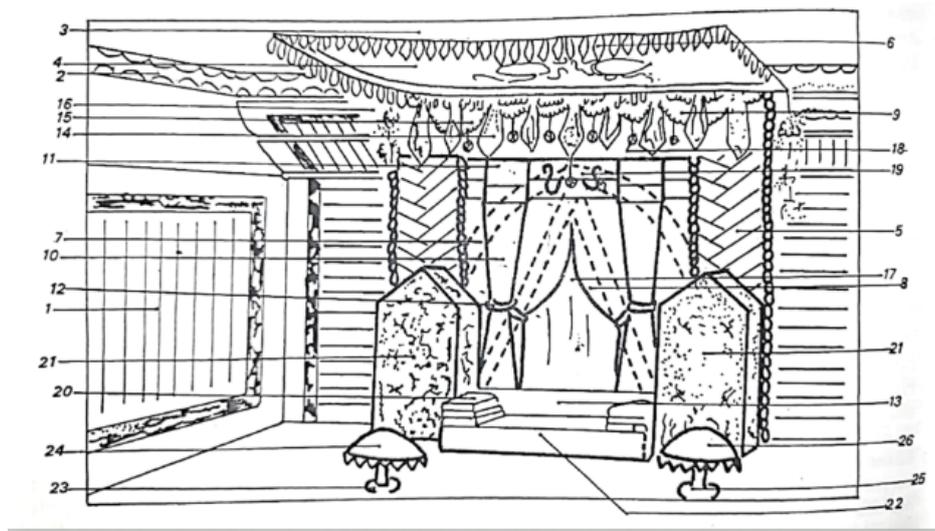


Gambar 1. Pelaminan Minangkabau
(Sumber: Penulis, 2011)

masyarakat dan kultur Minangkabau.

Pelaminan di Minangkabau beserta kelengkapannya, merupakan hasil dari cipta seni budaya serat perangkat adat bagi masyarakatnya. Seperti dijelaskan oleh H. Dj. Dt. Bandaro Lb. Sati, bahwa pelaminan merupakan alat kebesaran adat dan tidak hanya berfungsi sebagai hiasan atau dekorasi untuk keindahan belaka, namun pelaminan juga digunakan untuk melaksanakan adat istiadat Minangkabau. Keberadaan pelaminan tidak dapat dipisahkan dari aturan dan ketentuan adat, dimana dalam penggunaannya memiliki batasan tertentu. Pemakaian pelaminan ini, baik di darat maupun di pesisir, sebenarnya sama saja, hanya masing-masing mempunyai ragam dan bentuknya sendiri.

Bentuk struktur pelaminan Minangkabau, jika dikelompokkan menurut bagian-bagiannya, (Jupriani, 2002) yaitu: (1) bagian atas meliputi layang-layang, *langik-langik*, *tirai bokolom*, dan *opok*; (2) bagian belakang terdiri atas *kain bakabek*, beberapa lapis kelambu, *lalansia* dan *samia*; (3) bagian samping terdiri atas susunan *tabia* yang dipasang di sepanjang dinding ruangan tempat dipajangnya pelaminan; (4) bagian depan terdiri atas *dulang bakaki* dan *carano*; dan



Keterangan:

- | | |
|-----------------------------|-------------------|
| 1. Tabir | 14. Lidah-lidah |
| 2. Tirai awan berarak | 15. Karamalai |
| 3. Layang-layang | 16. Angkin-angkin |
| 4. Tirai langit-langit | 17. Puti manyibuk |
| 5. Kain jalin/kain balapiah | 18. Opok |
| 6. Pancung dan galung | 19. Sabit |
| 7. Tonggak katorok | 20. Banta kopek |
| 8. Kelambu | 21. Banta gadang |
| 9. Garendeng | 22. Takaik |
| 10. Lelansir | 23. Dulang bakaki |
| 11. Kaning/kepala lelansir | 24. Dalamak |
| 12. Kabek lelansir | 25. Cerano |
| 13. Samie | 26. Tutup cerano |

Gambar 2. Struktur dan bagian Pelaminan Minangkabau

(Sumber: Aswar, 1999)

(5) bagian tengah terdiri atas tempat duduk penganten, *tonggak katorok*, *kain balapiah*, *banta kopek/bulat*, dan *banta gadang*.

Bagian-bagian Pelaminan

Bentuk kerangka dasar pelaminan adalah dua pasang kayu yang dijalin dengan jalinan berselang seling kain tiga warna merah, hitam, dan kuning. Begitupun di bagian atasnya, terdapat jalinan yang sama. Sedikit ke belakang sekitar 70 cm juga dipasangkan jalinan kain tiga warna tersebut yang sama bentuknya dengan bagian depan tapi sedikit lebih kecil. Ukuran tonggak kayu dengan jalinan ini untuk setiap pelaminan berbeda-

beda, namun dapat dilihat dari keseimbangan tempat dan lokasi, di mana pelaminan ini dipasangkan. Jika dilihat perbandingannya, yang ideal adalah 2:2,5 meter dengan tinggi 2 meter dan lebar 2,5 meter.

a. Kain Jalin/Kain Balapiah

Kain jalin atau *kain balapiah* ini terdiri atas tiga warna kain: merah, hitam, dan kuning yang masing-masing lebarnya 10 cm dan dijalin berselang seling serta tumpang tindih antara satu warna dengan yang lainnya. Hal ini menciptakan keserasian susunan yang harmonis antara ketiga warna tersebut. Kain jalin ini dipasangkan pada tonggak dasar dan kayu yang melintang pada pelaminan.



Gambar 3. Kain Bajalin
(Sumber: Penulis, 2011)



Gambar 4. Tonggak Katorok
(Sumber: Penulis, 2011)



Gambar 5. Kelambu
(Sumber: Penulis, 2011)



Gambar 6. Garendeang
(Sumber: Penulis, 2011)

b. Kain Katorok

Kain Katorok adalah kain kuning yang dibungkuskan kepada talang/kayu melintang di pelaminan. Kain pembungkus ini diikat membalut sejarak kurang lebih 12 cm, sehingga membentuk gelembung-gelembung yang teratur. Terpasang pada setiap sisi tonggak dan kayu melintang pada pelaminan.

c. Kelambu

Kelambu merupakan bagian yang paling belakang dari pelaminan disusun berlapis, ada yang tiga, lima, atau tujuh lapis. Lapisan kelambu-kelambu ini bersulamkan benang emas ataupun kepala peniti dengan berbagai motif seperti sulur-suluran dan burung. Sedangkan, untuk bagian pinggir dihiasi dengan motif *kaluak paku*, *saik ajik*, *pitih-pitih*, *itiak pulang patang*, dan lain-lain. Kelambu ini dipasang berpasangan dan pada bagian tengahnya disibak sehingga menampakkan bagian-bagian lapisannya. Maka dari itu,

pemberian motif hanya pada bagian yang terlihat saja dan pada bagian yang tertutup dibiarkan tanpa motif di pinggir.

d. Garendeang

Garendeang ini biasanya dibuat dengan ukuran 25x200 cm dan dipasangkan secara memanjang di bagian atas dan depan kelambu. *Garendeang* ada juga yang dipasang dua buah sejajar tapi dengan posisi yang berbeda. Satu dipasang di bagian depan kelambu dan satu lagi di bagian belakang. Motif yang menghiasi *garendeang* biasanya adalah motif flora, seperti sulur-suluran dan kembang atau motif fauna seperti burung dan kupu-kupu.

e. Samia

Samia atau spreng ini berbentuk dan berukuran hampir sama dengan *garendeang*. Bersulamkan benang emas dan bertaburkan



Gambar 7. Samia
(Sumber: Penulis, 2011)



Gambar 8. Lalansia
(Sumber: Penulis, 2011)

bintang-bintang sulaman dengan motif flora seperti sulur-suluran ataupun stilasi daun. Dipasangkan berlapis, biasanya dua lapis di bagian bawah depan dan belakang kelambu merah atau sejajar dengan pasangan *garendeang*.

f. *Lalansia* dan *Kaniang Lalansia*

Lalansia dan *kaniang Lalansia* ini merupakan satu kesatuan. *Kaniang lalansia* berukuran 25x25 cm dan dipasangkan di bagian atas *lalansia*. *Lalansia* dan *kaniang lalansia* ini berbentuk persegi panjang dengan lebar kurang lebih 25 cm dan tinggi 200 cm. Berbahan sama dengan bahan kelambu atau satin, juga bertabur bintang gemerlap dengan sulaman benang emas dan motif flora, fauna, dan geometris, lalu dipasangkan di bagian depan kelambu.



Gambar 9. Angkin
(Sumber: Penulis, 2011)

g. *Angkin*

Angkin atau lidah-lidah ini terbuat dari kain linen. Ada yang berwarna merah, hitam, biru, dan hijau. *Angkin* berbentuk menyerupai dasi atau lidah yang terjulur dengan ujungnya berbentuk segitiga. Permukaan *angkin* ini biasanya dihiasi dengan berbagai motif suluran kembang dari sulaman benang emas. Adakalanya juga, ditambahkan dengan kaca bulat berdiameter kurang lebih empat sentimeter yang kemudian dipasang di bagian atas dan bawah *angkin*. Kaca bulat ini dipasangkan dengan cara melingkar bagian pinggiran bulatan kaca dengan susunan benang emas dan dijahitkan ke badan *angkin*. *Angkin* dipasangkan bersamaan dengan *karamalai*, *opok*, dan *sabik-sabik* pada langit-langit pelaminan (bagian atas antara tonggak depan dan tonggak belakang pelaminan).

h. *Karamalai*

Karamalai ini berbentuk untaian. Badan *karamalai* dibuat menyerupai bentuk segitiga atau trapesium dan ada juga yang berbentuk bundar. *Karamalai* ini terbuat dari kain linen yang dijahitkan berdempet dan bagian dalamnya diisi dengan potongan-potongan kain, sehingga badan *karamalai* ini jadi membulat dan gemuk. Permukaan badan *karamalai*, ada yang dihiasi dengansulaman benang emas dengan motif suluran kembang.



Gambar 10. Karamalai
(Sumber: Penulis, 2011)

Untaian-untaiian *karamalai* ini biasanya terdiri dari tiga bagian badan *karamalai* dengan warna yang berbeda. Biasanya warna tersebut adalah merah, hijau, dan biru. Dipasangkan bersamaan dengan *angkin*, *opok*, dan *sabik-sabik* di bagian atas langit-langit pelaminan.

i. *Opok*

Opok ini juga berbentuk untaian yang terdiri atas bahan *opok* dan rantainya. *Opok* ini terdiri atas satu untaian badan *opok* yang bundar pipih dan beberapa untaian loyang/alumunium tipis berbentuk segitiga. Terbuat dari loyang atau alumunium tipis yang disepuh warna perak. Badan *opok* yang berbeduk bundar pipih menyerupai bentuk roda, dihiasi dengan motif suluran dan garis-garis. Motif dibuat dengan tempaan/cetakan, begitupun untaian-untaiian segitiganya juga dihiasi dengan motif garis. Untaian-untaiian segitiga ini menyatu pada bagian samping kanan, kiri, dan bawah badan *opok*. Dipasangkan (biasanya selalu dua buah) bersamaan dengan *karamalai*.

j. *Sabik-sabik*

Sabik-sabik berbentuk untaian-untaiian loyang kecil dan tipis serta sebuah loyang tipis juga dibentuk menyerupai sabit dan



Gambar 11. Banta Gadang
(Sumber: Penulis, 2011)

clurit yang bagian ujungnya berbentuk kepala burung atau kepala itik. Terbuat dari jenis loyang/alumunium tipis yang disepuh berwarna perak. Dihias dengan motif suluran dan garis-garis rapat. *Sabik* ini dipasangkan berasamaan dengan *angkin*, *opok*, dan *karamalai* pada bagian kiri dan kanan atas langit-langit pelaminan.

k. *Banta Gadang*

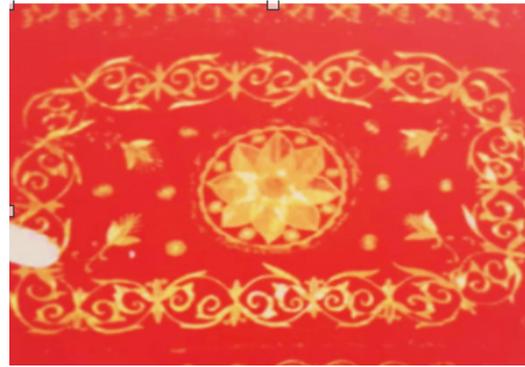
Banta gadang diletakkan di bagian depan pelaminan. Kerangka *banta gadang* dibuat dari kayu berbentuk kubus yang bagian atasnya meruncing segitiga. Tingginya kurang lebih 120 cm, lebar 60 cm, dan tebal 50 cm. Penutup kerangka *banta gadang* adalah kain beludru warna dasar merah atau kain satin dengan motif suluran kembang dan flora/fauna dari sulaman benang emas. Kain beludru ini menutupi bagian depan kerangka yang berbentuk empat persegi panjang yang bagian atasnya berbentuk segitiga sama kaki. Bagian samping dan atas kerangka *banta gadang* berbentuk segitiga sama kaki. Bagian samping

dan atas kerangka *banta gadang* ditutupi dengan kain lamin. Kain lamin terbuat dari kain satin merah yang berbentuk empat persegi panjang dengan lebar 50 cm dan panjang kurang lebih 250 cm dengan motif bunga, *kaluak paku*, dan burung yang juga bersulaman benang emas.

Banta gadang dulunya berfungsi sebagai lemari penyimpanan pakaian kedua pengantin dan bahkan menurut Hasan Basri Datuak Tumbijo yang meneliti pelaminan di daerah *Pandai Sikek* Tanah Datar menyebutkan bahwa *banta gadang* khususnya dibuatkan dari kayu yang menyerupai lemari sungguhan. Mereka menamainya dengan lemari *banta gadang*. Berbeda halnya dengan pelaminan di daerah Pesisir yang bentuk *banta gadangnya* menyerupai empat persegi panjang yang bagian atasnya berbentuk segi tiga dari kerangka kayu yang kemungkinan adalah hasil proses stilir dari lemari *banta gadang* seperti yang ada di *Pandai Sikek*.

l. *Tirai Langik-langik*

Tirai langik-langik berbentuk persegi dan diletakkan di bagian atas depan pelaminan. Oleh karena yang letaknya di bagian atas pelaminan, maka disebut juga dengan tirai *langik-langik* (langit/bagian yang tinggi). Tirai ini dibuat dari kain beludru merah dilapisi dengan kain tetoron hitam. Beludru hitam dihiasi dengan sulaman-sulaman benang emas dengan motif suluran, bunga/kembang, dan burung, kupu-kupu, serta bulat-bulatan kaca bundar berdiameter empat sentimeter yang dijahitkan dengan lingkaran-lingkaran benang emas. Bagian pinggir beludru dihiasi dengan untaian-untaian berbentuk dasi (*angkin*) kecil melingkari keseluruhan pinggiran beludru. Disaat terpasang di bagian atas pelaminan,



Gambar 12. *Tirai Langik-langik*
(Sumber: Penulis, 2011)



Gambar 13. *Tirai Tabia Dinding*
(Sumber: Penulis, 2011)

bagian beludru merah dengan sulaman benang emas menghadap ke bawah dan untaian-untaian dasi kecil yang mengelilingi pinggiran beludru ini menyerupai bentuk-bentuk tirai pembatas.

m. *Tabia*

Tabia atau *tabir* adalah kain tetoron dengan kain dasar warna kuning berbentuk persegi panjang yang bagian tengahnya dilapisi dengan kain tiga warna merah, hitam, dan biru. Masing-masing kain memiliki lebar kurang lebih 10 cm. *Tabia* ini dipasangkan di bagian dinding dalam rumah yang juga berfungsi sebagai tempat bersandar para tamu, khususnya para *niniak mamak* pemangku adat. Namun, untuk *tabia* di daerah Padang Pariaman, dibuat dengan menggunakan

kain beludru atau satin satu warna, seperti warna merah dengan motif hias flora seperti sulur-suluran dan bunga, motif fauna seperti burung, motif geometris seperti *meander*, dan bentuk lain seperti gunung-gunungan. Semua motif tersebut dibuat dengan menggunakan sulaman benang emas.

Pengaruh Budaya Cina terhadap Pelaminan Minangkabau

Karya seni tradisional memiliki kaidah-kaidah desain yang dalam penciptaannya berkaitan dengan proses kreatif yang memiliki filosofi dan makna tertentu bagi masyarakatnya. Proses kreatif itu sendiri dapat berasal dari hasil cipta rasa dan karsa masyarakat, di mana kebudayaan tersebut berada ataupun berasal dari proses transformasi budaya. Transformasi di sini dapat berupa pengaruh yang datang dari budaya luar. Pada pembahasan ini akan dijabarkan tentang karya seni tradisional masyarakat Minangkabau yakni pelaminan, di mana pelaminan tersebut memiliki bermacam motif ragam hias yang penciptaannya berkaitan dengan proses kreatif di atas.

Dalam perkembangannya, motif hias yang ada di pelaminan Minangkabau telah mengalami proses transformasi dan telah berakulturasi dengan kebudayaan lain, di antaranya India dan Cina. Namun, dalam pembahasan ini hanya akan dianalisa pengaruh dari kebudayaan Cina.

Masyarakat Minangkabau, banyak menerima pengaruh budaya dari luar daerahnya. Kemudian kebudayaan tersebut disesuaikan dengan nilai adat istiadat lokal mereka terutama pada bentuk ragam hias.

Kekuatan nilai lokal menjadi sarana yang menerjemahkan seni hias Cina ke dalam warna lokal dan terjadinya komunikasi yang harmonis dengan budaya Cina yang datang selanjutnya melahirkan ragam hias yang baru. Nilai teknis dan kemampuan kreatif para pengrajin sulaman juga ikut serta menentukan bentuk selanjutnya.

Keramik, tekstil, dan artefak lainnya pada kebudayaan Cina menjadi sebuah referensi seni hias masyarakat Minangkabau, yang mana terjadi proses akulturasi bentuk ragam hias dari kebudayaan Cina ke kebudayaan Minangkabau, baik itu diterima secara utuh maupun telah disesuaikan dengan kebudayaan setempat. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh budaya Cina terhadap aspek visual ragam hias pada pelaminan Minangkabau, berikut akan dijelaskan tentang sejauh mana pengaruh tersebut.

Pada pelaminan Minangkabau, terdapat unsur-unsur pembentuk sebuah pelaminan yang saling mendukung antara satu dan lainnya. Pada setiap unsur tersebut, dihiasi dengan motif-motif yang berasal dari falsafah alam Minangkabau yaitu *alam takambang jadi guru*, seperti motif flora dan fauna, geometris, serta bentuk lainnya. Berbagai macam motif ragam hias ini, beberapa di antaranya dipengaruhi kebudayaan Cina. Adapun motif-motif tersebut adalah:

1. Ragam Hias Fauna

- Burung merak
- Burung funixs
- Kilin
- Kupu-kupu
- Rusa

2. Ragam Hias Flora

- Bunga krisan
- Bunga teratai
- Bunga peony
- Sulur-suluran

3. Ragam Hias Geometris

- meander

4. Ragam Hias Benda Alam

- Motif gunung-gunungan

Dari hasil karya seni motif hias tersebut, antara motif hias asal Cina, baik yang menghiasi keramik, seni patung, maupun tekstil dengan motif hias pelaminan Minangkabau memiliki perbedaan maupun kesamaan yang mengandung nilai estetika yang dapat dianalisa melalui unsur rupa dalam desain (garis, bentuk, warna, dan tekstur) dan prinsip dasar desain (keseimbangan, irama, dan keselarasan/harmonis). Untuk melihat intensitas pengaruh budaya Cina yang beragam tersebut, maka akan dilakukan pembahasan dengan menggunakan analisis isi terhadap elemen-elemen tersebut.

Selanjutnya, akan diuraikan dengan lebih rinci ragam hias pada masing-masing bagian pembentuk pelaminan Minangkabau yang mendapat pengaruh budaya Cina dan mengalami akulturasi.

Berdasarkan analisa tentang ragam hias pelaminan adat Minangkabau, didapatkan hasil bahwa memang terjadi perubahan antara ragam hias Cina dengan Minangkabau. Hal ini disebabkan karena telah terjadi sebuah adaptasi dengan budaya lokal Minangkabau. Jika diuraikan, secara keseluruhan terlihat perbedaannya seperti pada unsur garis yang di mana ragam hias Cina lebih banyak menggunakan garis lengkung yang tidak

beraturan dengan tujuan menghasilkan bentuk motif yang lebih natural menyerupai aslinya. Ragam hias Minangkabau juga banyak menggunakan unsur garis yang tidak beraturan. Namun demikian, karena keterbatasan bahan baku yang digunakan untuk mengisi bidang motifnya, maka hasil yang ditampilkannya lebih menyerupai bentukan yang telah disederhanakan dari bentuk aslinya.

Dilihat dari sudut pandang tekstur, ragam hias Cina menghiasi keramik/porselen dengan tekstur permukaan yang halus dan mengkilap. Hal ini dapat dibuktikan dengan arah sumber cahaya serta pantulan dari permukaan yang memengaruhi persepsi bahwa ragam hias pada keramik tersebut bersifat dua dimensi. Sedangkan pada tekstil, jenis tekstur permukaannya dapat dirasakan dengan indera peraba. Hal ini memengaruhi persepsi bahwa ragam hias yang terdapat pada tekstil tersebut bersifat tiga dimensi.

Pada ragam hias Minangkabau, umumnya tekstur yang dihasilkan adalah bersifat tiga dimensi, karena bentukan dari ragam hias tersebut dikerjakan dengan cara disulam. Unsur warna ragam hias Cina pada porselen adalah warna biru dan putih. Sedangkan untuk sulamannya menggunakan warna-warna yang terang dan cerah seperti merah, hijau, dan kuning. Berbeda dengan warna yang dihasilkan oleh ragam hias Minangkabau yaitu dominan warna emas.

Analisa prinsip desain harmoni, baik yang berasal dari Cina maupun Minangkabau, secara keseluruhan mengacu kepada konsistensi bentuk, sehingga menjadi satu komposisi visual yang menarik. Tidak

Tabel 1. Analisis Unsur Rupa dan Prinsip Desain Motif Hias Fauna
(Sumber: Penulis, 2011)

No	Motif ragam hias	Unsur-unsur Rupa				Prinsip Desain		
		Garis	Bentuk	Warna	Tekstur	Harmoni	Irama	Keseimbangan
1.	<p>Burung merak</p>  	<p>Garis lengkung yang tidak beraturan dengan ketebalan masing-masingnya tidak sama</p>	<p>Menghasilkan bentuk seekor burung merak yang telah disederhanakan dari bentuk aslinya.</p>	<p>Didominasi warna emas (kuning) pada motifnya dan merah sebagai latarnya</p>	<p>Gabungan dari helaian benang emas yang memiliki ketebalan dimensi sehingga memberikan efek timbul</p>	<p>Tidak ada pertentangan dari elemen garisnya, dengan perbandingan sama yang didominasi oleh garis lengkung sehingga secara garis besar motif ini harmonis.</p>	<p>Pengulangan garis lengkung yang tidak beraturan dengan ukuran dan ketebalan masing-masingnya tidak sama, membentuk satu kesatuan sehingga tercipta bentuk burung merak tercermin pada bagian ekor dan jenggeranya.</p>	<p>Simetris</p> 
2.	<p>Funixs</p>  	<p>Garis lengkung dan garis lurus yang tidak beraturan dengan ketebalan masing-masingnya tidak sama</p>	<p>Bertujuan untuk menghasilkan bentuk seekor burung funixs natural yang telah mengalami penyederhanaan bentuk dari aslinya.</p>	<p>Didominasi warna emas (kuning) pada motifnya dan merah sebagai latarnya</p>	<p>Gabungan dari helaian benang emas yang memiliki ketebalan dimensi sehingga memberikan efek timbul pada motif hias ini.</p>	<p>Ada pertentangan dari elemen garisnya antara garis lurus dan garis lengkung, namun jika dilihat bentuk yang dihasilkannya tetap selaras dengan penambahan aksentuasi pendukung lainnya, sehingga secara garis besar motif ini harmonis.</p>	<p>Pengulangan garis lengkung yang tidak beraturan dan garis lurus yang fleksibel, membentuk satu kesatuan sehingga tercipta bentuk burung funixs yang tergambar pada ekornya.</p>	<p>Asimetris</p> 
3.	<p>Kilin</p>  	<p>Garis lengkung yang tidak beraturan, antara garis yang satu dengan yang lainnya memiliki ukuran dan dimensi yang tidak sama</p>	<p>Menyerupai bentuk seekor kilin yang telah mengalami penyederhanaan bentuk dari bentuk aslinya.</p>	<p>Didominasi warna emas (kuning) pada motifnya dan merah sebagai latarnya</p>	<p>Gabungan dari helaian benang emas yang memiliki ketebalan dimensi sehingga memberikan efek timbul pada motif hias ini.</p>	<p>Tidak ada pertentangan dari elemen garisnya, dengan perbandingan sama yang didominasi oleh garis lengkung sehingga secara garis besar motif ini harmonis.</p>	<p>Pengulangan garis lengkung yang tidak beraturan membentuk satu kesatuan sehingga tercipta bentuk seekor kilin yang tercermin pada bagian kepalanya.</p>	<p>Asimetris</p> 
4.	<p>Kupu-kupu</p>  	<p>Didominasi oleh garis lengkung dan garis lurus yang tidak berturan dengan ketebalan berbeda</p>	<p>Bentuk kupu-kupu yang menyerupai bentuk aslinya (natural)</p>	<p>Didominasi warna emas (kuning) pada motifnya dan merah sebagai latarnya.</p>	<p>Gabungan dari helaian benang emas yang memiliki ketebalan dimensi sehingga memberikan efek timbul pada motif hias ini.</p>	<p>Ada pertentangan dari elemen garisnya, namun dengan konsep penataan yang seimbang dan tepat sehingga secara garis besar motif ini harmonis</p>	<p>Pengulangan garis lengkung dan garis lurus yang tidak beraturan dengan ukuran dan ketebalan masing-masingnya tidak sama, membentuk satu kesatuan sehingga tercipta bentuk kupu-kupu yang tercermin dari bagian sayap dan antenanya.</p>	<p>Simetris</p> 

5.	Rusa  	Didominasi oleh garis lengkung yang tidak teratur dengan ketebalan tidak sama	Menyerupai bentuk seekor rusa yang telah mengalami penyederhanaan dari bentuk aslinya	Didominasi warna emas (kuning) pada motifnya dan hitam latarnya	Gabungan dari helaian benang emas yang memiliki ketebalan dimensi sehingga memberikan efek timbul pada motif hias ini	Tidak ada pertentangan dari elemen garisnya, dengan perbandingan sama yang didominasi oleh garis lengkung, sehingga secara garis besar motif ini harmonis	Pengulangan garis lengkung yang tidak beraturan, membentuk satu kesatuan sehingga tercipta bentuk seekor rusa yang tercermin pada bagian tanduknya.	
----	--	---	---	---	---	---	---	---

Tabel 2. Analisa Transformasi Bentuk Motif Hias Fauna
(Sumber: Penulis, 2011)

No	Cina	Minangkabau	Keterangan Pengaruh						
			Garis	Bentuk	Warna	Tekstur	Harmoni	Irama	Keseimbangan
1.			√	√	-	-	√	√	√
2.			√	√	-	-	√	√	√
3.			√	-	-	-	√	√	√
4.			√	√	-	√	-	√	√
5.			√	-	-	-	√	√	√

Keterangan :

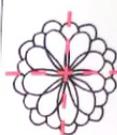
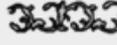
√ = Memiliki kesamaan antara ragam hias Cina dan Minangkabau

- = Tidak terdapat kesamaan antara ragam hias Cina dan Minangkabau

ada pertentangan antara garis-garis yang diterapkan oleh motif Cina dan Minangkabau, dimana sama-sama menggunakan garis yang selaras demi menciptakan bentuk motif senatural mungkin.

Prinsip irama merupakan pengulangan dari garis-garis yang diterapkan, membentuk sebuah gerakan dan membentuk satu kesatuan sehingga menciptakan sebuah motif. Prinsip berikutnya yaitu keseimbangan, di mana antara

Tabel 3. Analisis Unsur Rupa dan Prinsip Desain Motif Hias Flora
(Sumber: Penulis, 2011)

No	Motif ragam hias	Unsur-unsur rupa				Prinsip desain		
		Garis	Bentuk	Warna	Tekstur	Harmoni	Irama	Keseimbangan
1.	Bunga krisan 	Didominasi oleh garis lengkung yang tidak teratur dengan ketebalan tidak tetap dan ukuran yang berbeda pada masing-masing elemen kelopaknya	Menyerupai bentuk bunga krisan yang berkesan natural, namun telah mengalami penyederhanaan dari bentuk aslinya	Gradasi warna dari merah tua ke merah muda dengan tepi berwarna emas dan latar kuning	Memiliki tekstur timbul	Tidak ada pertentangan dari elemen garisnya, baik pada motif utama maupun motif pendukungnya yang didominasi oleh garis lengkung, sehingga secara garis besar motif ini harmonis	Pergerakan berulang berbentuk garis lengkung yang membentuk komposisi sebuah elemen kelopak bunga dengan ukuran berbeda yang disusun dari besar ke kecil atau sebaliknya	 Netral
2.	Bunga teratai  	Garis lengkung teratur dengan ketebalan tetap	Menyerupai bentuk bunga teratai yang telah disederhanakan dari bentuk aslinya	Didominasi warna emas (kuning) pada motifnya dan merah sebagai latarnya	Memiliki tekstur timbul	Tidak ada pertentangan elemen garisnya, baik pada motif utama maupun motif pendukung yang didominasi oleh garis lengkung, sehingga secara garis besar motif ini harmonis	Pengulangan dan pertemuan garis lengkung yang menghasilkan kelopak bunga teratai	 Simetris
3.	Bunga Peony  	Garis lengkung teratur dengan ketebalan tidak sama dan ukuran yang berbeda antara kelopak yang satu dengan yang lainnya	Menyerupai bentuk bunga peony yang berkesan natural, namun telah mengalami penyederhanaan dari bentuk aslinya.	Didominasi warna emas (kuning) pada motifnya dan merah sebagai latarnya	Memiliki tekstur timbul	Tidak ada pertentangan dari elemen garisnya, baik pada motif utama maupun motif pendukungnya yang didominasi oleh garis lengkung, sehingga secara garis besar motif ini harmonis	Pengulangan dan pertemuan garis lengkung yang teratur membentuk sebuah kelopak dengan ukuran yang tidak stabil sehingga menghasilkan motif bunga peony.	 Simetris
4.	Sulasuluran  	Didominasi oleh garis lengkung yang tidak teratur dengan ketebalan tidak stabil	Menyerupai bentuk natural dari kaluak paku namun telah mengalami penyederhanaan dari bentuk aslinya	Didominasi warna emas (kuning) pada motifnya dan merah sebagai latarnya	Memiliki tekstur timbul	Tidak ada pertentangan dari elemen garisnya, dengan perbandingan sama yang didominasi oleh garis lengkung, sehingga secara garis besar motif ini harmonis	Pengulangan garis lengkung yang tidak beraturan dan ketebalan yang tidak stabil	 Natural

Tabel 4. Analisa Transformasi Bentuk Motif Hias Flora
(Sumber: Penulis, 2011)

No	Cina	Minangkabau	Keterangan Pengaruh						
			Garis	Bentuk	Warna	Tekstur	Harmoni	Irama	Keseimbangan
1.	Krisan 		√	√	√	√	√	√	√
2.	Teratai 		√	√	-	-	√	√	√
3.	Peony 		-	-	-	-	√	√	-
4.	Sulur-suluram 		√	-	-	-	√	√	√

Keterangan :

√ = Memiliki kesamaan antara ragam hias Cina dan Minangkabau

- = Tidak terdapat kesamaan antara ragam hias Cina dan Minangkabau

Tabel 5. Analisis Unsur Rupa Dan Prinsip Desain Motif Hias Meander
(Sumber: Penulis, 2011)

No	Motif ragam hias	Unsur-unsur rupa					Prinsip desain		
		Garis	Bentuk	Warna	Tekstur	Harmoni	Irama	Keseimbangan	
1.	Meander 	Garis lurus yang bergerak dinamis dan fleksibel (patah-patah)	menyerupai bentuk meander	Didominasi warna emas (kuning) pada motifnya dan merah sebagai latarnya	Gabungan dari helaian benang emas yang memiliki ketebalan dimensi sehingga memberikan efek timbul	Tidak ada pertentangan dari elemen garisnya, dengan perbandingan sama yang didominasi oleh garis lurus patah-patah, sehingga secara garis besar motif ini harmonis.	Pengulangan dari garis-garis patah yang mengalami pergerakan sehingga membentuk aksent meander.	Simetris 	

Tabel 6. Analisa Transformasi Bentuk Motif Hias Meander
(Sumber: Penulis, 2011)

No	Cina	Minangkabau	Keterangan pengaruh						
			Garis	Bentuk	Warna	Tekstur	Harmoni	Irama	Keseimbangan
1.			√	√	-	-	√	√	√

Keterangan :

√ = Memiliki kesamaan antara ragam hias Cina dan Minangkabau

- = Tidak terdapat kesamaan antara ragam hias Cina dan Minangkabau

Tabel 7. Analisis Unsur Rupa Dan Prinsip Desain Motif Hias Gunung-Gunungan
(Sumber: Penulis, 2011)

No	Motif ragam hias	Unsur-unsur rupa				Prinsip desain		
		Garis	Bentuk	Warna	Tekstur	Harmoni	Irama	Keseimbangan
1.	Gunung-gunungan 	Garis lengkung dan lurus yang tidak beraturan, antara garis yang satu dengan yang lainnya memiliki ukuran dan dimensi yang berbeda.	Menyerupai bentuk gunung-gunungan yang telah mengalami penyederhanaan dari bentuk aslinya.	Didominasi warna emas (kuning) pada motifnya dan merah sebagai latarnya	Gabungan dari helaian benang emas yang memiliki ketebalan dimensi sehingga memberikan efek timbul	Ada pertentangan dari elemen garisnya, namun dengan konsep penataan yang seimbang dan tepat sehingga secara garis besar motif ini harmonis.	Pengulangan garis lengkung dan garis lurus yang tidak beraturan dengan garis yang satu dengan yang lainnya adalah tidak sama dimensinya, membentuk satu kesatuan sehingga tercipta bentuk gunung-gunungan yang tercermin dari elemen garis lengkungnya.	simetris 

Tabel 8. Analisa Transformasi Bentuk Motif Hias Gunung-Gunungan
(Sumber: Penulis, 2011)

No	Cina	Minangkabau	Keterangan pengaruh						
			Garis	Bentuk	Warna	Tekstur	Harmoni	Irama	Keseimbangan
1.			√	√	-	-	-	√	√

Keterangan :

√ = Memiliki kesamaan antara ragam hias Cina dan Minangkabau

- = Tidak terdapat kesamaan antara ragam hias Cina dan Minangkabau

ragam hias Cina dan Minangkabau cenderung asimetris karena bentukannya membentuk suatu komposisi yang tidak seimbang atau tidak berporos pada satu sumbu pusat, hal tersebut disebabkan oleh bentuk motif yang diterapkannya, yakni meniru bentuk figuratif yang berasal dari alam.

Pembahasan yang kedua yaitu mengenai makna yang terkandung pada ragam hias, di mana secara keseluruhan telah terjadi pergeseran nilai dan keberbedaan makna dari ragam hias Cina dan Minangkabau. Bagi masyarakat Cina, ragam hias bukan hanya berfungsi sebagai dekorasi semata namun memiliki nilai tinggi yang diagungkan.

Sedangkan bagi masyarakat Minangkabau, ragam hiasnya lebih banyak berfungsi sebagai dekorasi atau penghias sebuah pelaminan dan jika ditemukan ragam hias yang memiliki makna, maka semuanya lebih cenderung kepada pandangan logis masyarakat Minangkabau itu sendiri dalam menanggapi sesuatu hal tanpa menghubungkannya dengan hal yang bersifat mitos atau mistis.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang disingkronkan dengan kajian estetik dan kajian transformasi budaya, sebagai parameter

penelitian ini, maka didapatkan hasil bahwa memang terdapat pengaruh budaya Cina terhadap ragam hias pelaminan Minangkabau. Hal tersebut terjadi pada aspek visual maupun segi makna dari ragam hias tersebut.

Setelah analisis dilakukan, ditemukan bahwa:

- Garis pada ragam hias Cina dan Minangkabau cenderung lengkung dan tidak beraturan.
- Unsur bentuk pada ragam hias Cina masih menyerupai bentukan aslinya, sedangkan pada Minangkabau telah mengalami penyederhanaan bentuk.
- Tekstur pada ragam hias Cina adalah dua dimensi pada keramik dan tiga dimensi pada tekstil. Sedangkan ragam hias Minangkabau memiliki tekstur tiga dimensi, karena semuanya dikerjakan dengan menggunakan benang emas yang memiliki ketebalan dimensi.
- Warna pada ragam hias Cina adalah biru dan putih pada keramik, warna cerah pada tekstil seperti merah, kuning, dan hijau. Sedangkan pada ragam hias Minangkabau, memiliki warna emas yang mewakili warna kuning yang berasal dari benang emas.
- Harmoni pada ragam hias Cina maupun Minangkabau sama-sama mengacu kepada keselarasan elemen pembentuk ragam hias itu sendiri, cenderung tidak terjadi pertentangan antara garis-garis yang diterapkan sebagai generator bentuknya dan memiliki konsistensi terhadap objek sebenarnya.
- Irama pada ragam Hias Cina dan Minangkabau merupakan pengulangan

sebuah gerakan dari generator pembentuknya sehingga menghasilkan komposisi bentuk.

- Keseimbangan yang dihasilkan ragam hias Cina dan Minangkabau adalah cenderung asimetris, karena bentukannya membentuk suatu komposisi yang tidak seimbang atau tidak berporos pada sumbu pusat, hal tersebut disebabkan oleh bentuk motif yang diterapkannya, yakni meniru bentuk figuratif yang berasal dari alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatman, Sumarah. (1999). *Zhangzhou Ceramics, The Ceramics Society of Indonesia*. Jakarta.
- Amsran, Rusli. (1981). *Sumatera Barat hingga Palakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Aswar, Sativa Sutan. (1999). *Antakesuma Suji*. Jakarta: Djambatan.
- Darmaprawira, Sulasmi. (2002). *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Depdikbud. (1984). *Kerajinan Sulaman Sumatera Barat*. Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat: Adhityawarman.
- Diskusi Tekstil dan Busana Indonesia yang dipengaruhi oleh budaya Cina. 2005. Jakarta: Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Hakimy, Idrus. (1984). *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Rosda.

- Hoop, Van C.A. (1949). *Indonesische Siermotieven-Ragam-ragam perhiasan Indonesia-Indonesian Ornamental Design*. Batavia: Departemen Pengajaran, Kesenian, dan Pengetahuan.
- Kartiwa, Suwati. (1976). *Seni Tenun Ragam Hias Indonesia*. Jakarta: Museum Pusat Jakarta. Makalah Ceramah Kurator Etnologi Museum.
- Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia Bagian Dua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masrden, William. (1999). *Buku History of Sumatera*. Bandung: Rosda.
- Navis, AA. (1984). *Alam Berkembang jadi Guru; Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT Temprint.
- Ong, Hean-Tatt. (1997). *Symbolisme Hewan Cina*. Jakarta: Kessaint Blanc.
- Purwadarmita. (1976). *Kamus U m u m Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohandi, Teten., Martien Roos Nagara, dkk. (2022). *Penerapan Teknik dan Pola Anyam Tradisi pada Karya Rupa Ekspresif 3 Dimensi*. Panggung: Jurnal Ilmiah Seni & Budaya, 32(3), 388-400.
- Sachari, Agus, & Sunarya. (2001). *Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: Percetakan ITB.
- Saepudin, A., Ela Yulaeliah. (2021). *Tepak Kendang Jaipong Dalam Kesenian Campursari*. Panggung: Jurnal Ilmiah Seni & Budaya, 31(2), 219-238.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.